

---

---

**PERBEDAAN TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK  
USIA PRASEKOLAH YANG SEKOLAH TK DAN ANAK  
YANG TIDAK SEKOLAH TK DI DESA BANJARSARI  
KEC. BANTARBOLANG PEMALANG**

**4**

**Rizal**

**ABSTRAK**

Tumbuh kembang anak merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan, baik lingkungan sebelum anak dilahirkan maupun lingkungan setelah anak itu lahir. Sesuai dengan karakteristik pendidikan usia dini yang memberikan rangsangan kepada anak maka anak diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan dan memenuhi karakteristiknya yang merupakan individu unik, yang mempunyai pengalaman dan ilmu pengetahuan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang tidak ikut program pendidikan usia dini. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi perbedaan anak usia prasekolah yang sekolah TK dengan anak yang tidak sekolah TK ditinjau dari tingkat perkembangannya. Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi perbandingan. Populasi penelitian ini adalah semua anak usia pra sekolah yang tinggal di Desa Banjarsari Kecamatan Bantarbolang Pemalang dengan jumlah 90 anak. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling dengan jumlah 47 orang. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anak ikut dalam program tidak sekolah TK (57,4%), sebagian besar perkembangan anak dalam kategori abnormal (51,1%). Hasil komparasi ada perbedaan yang bermakna antara perkembangan anak yang sekolah TK dengan yang tidak sekolah TK di Desa Banjarsari Kecamatan Bantarbolang Pemalang ( $p=0,028$ ). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka keluarga yang mempunyai anak usia pra sekolah diharapkan dapat memasukkan anaknya ke program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai bentuk rangsangan kepada anak untuk perkembangannya.

Kata Kunci : Anak usia pra sekolah, Perkembangan anak, PAUD

---

---

## PENDAHULUAN

---

**P**embinaan kesehatan anak usia dini sejak masih dalam kandungan hingga usia balita ditujukan untuk melindungi anak dari ancaman kematian dan kesakitan yang dapat membawa cacat serta untuk membina, membekali

dan memperbesar potensinya untuk menjadi manusia tangguh. Pembinaan kesehatan usia dini memerlukan perangkat untuk menemukan kelainan dan memberikan pembinaan tumbuh kembang sedini mungkin (Depkes, 1998).

Peningkatan terhadap kesehatan anak meliputi bimbingan dan pelayanan keperawatan, ilmu dan teknologi yang sangat cepat. Berkaitan dengan hal tersebut maka dituntut tenaga-tenaga yang cukup tangguh, sehingga pelaksanaan pelayanan perawatan anak mendapat perhatian yang lebih. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Pelayanan perawatan anak yang komprehensif ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan meluaskan jangkauan pelayanan kesehatan kepada anak yang membutuhkan bantuan serta untuk mempertinggi dan mempertahankan kesehatan anak dalam rangka memperkecil angka kesakitan dan kematian serta meningkatkan kecerdasan anak (Depkes, 1995).

Menurut Soetjiningsih (2002) tumbuh kembang anak merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan, baik lingkungan sebelum anak dilahirkan maupun lingkungan setelah anak itu lahir. Betapa majemuknya faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, sehingga hidup anak-anaknya masih belum merupakan prioritas utama di dalam kehidupan keluarganya. Oleh karena itu pemerintah memandang perlu untuk membentuk suatu pelayanan yang menunjang perkembangan bayi secara menyeluruh terutama dalam aspek mental dan sosial (Soetjiningsih, 2002).

Ada banyak hal yang masih belum diketahui oleh para orang tua, yaitu tingkat pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Berdasarkan beberapa

penelitian yang pernah dilakukan ternyata Denver II secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85-100% bayi dan anak pra sekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan dan pada *follow up* selanjutnya ternyata dari 89 % kelompok *Denver II* mengalami kegagalan sekolah 5-6 tahun kemudian. Faktor-faktor yang sangat mendasari adalah kebutuhan ekonomi yang sangat menuntut seorang ibu terpaksa meninggalkan anaknya harus bekerja meskipun mencintai anaknya. Dalam hal ini kualitas ibu dalam mengasuh anaknya sangat diperlukan. Disamping itu masih ada anggapan bahwa anak akan tumbuh dan berkembang secara alami. Padahal seharusnya tidak demikian, orang tua bisa memantau atau mendeteksi secara dini apakah anak mengalami gangguan atau keterlambatan dalam perkembangannya atautah tidak (Soetjiningsih, 2002).

Beberapa data menunjukkan angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan, salah satunya dalam bentuk keterlambatan berbahasa cukup tinggi. Silva (dalam Hidajati, 2009) di New Zealand menemukan bahwa 8,4% anak umur tiga tahun mengalami keterlambatan bicara sedangkan Leung (dalam Hidajati, 2009) di Canada mendapatkan angka 3% sampai 10%. Data di Amerika Serikat, perkiraan keseluruhan terjadinya gangguan komunikasi sekitar 5 % anak usia sekolah, yang meliputi gangguan suara sebanyak 3 % dan gagap sebesar 1 %. Insiden anak usia Sekolah Dasar yang mengalami gangguan artikulasi adalah sekitar 2-3 %.

Istilah pertumbuhan dan perkembangan (tumbang) pada dasarnya merupakan dua peristiwa yang berlainan, akan tetapi keduanya saling keterkaitan. Pertumbuhan (*growth*) merupakan masalah perubahan dalam ukuran besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram atau kilogram), ukuran panjang (cm, meter). Sedangkan perkembangan (*development*) merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*/ketrampilan) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Berdasarkan dua pengertian tersebut diatas dapat ditarik benang merah bahwa pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan

berkaitan dengan pematangan fungsi sel atau organ tubuh individu, keduanya tidak bisa dipisahkan (Sukarmin 2009).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Pada masa ini perkembangan kemampuan bahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat. (Soetjiningsih, 2002).

Memang penting sekali bagi orang tua untuk mengetahui hal ini, semua itu dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal yang normal dalam rangka mendeteksi/penyimpangan dari normal.dengan mempelajari tumbuh kembang akan memberikan efek terhadap bagaimana menilai rata-rata pertumbuhan fisik, intelektual, sosial dan emosional dari yang normal. Jika dalam hal tersebut ditemukan adanya kelainan atau keterlambatan dalam segi perubahan fisik, Intelektual, sosial, maupun emosional, orangtua dapat segera memberitahukan atau mengkonsultasikan pada dokter anak.

Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan. Perkembangan adalah perubahan psikologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada diri anak, yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam peredaran waktu tertentu menuju kedewasaan dari lingkungan yang banyak berpengaruh dalam kehidupan anak menuju dewasa. Perkembangan menandai maturitas dari organ-organ dan sistem-sistem perolehan ketrampilan, kemampuan yang lebih siap untuk beradaptasi terhadap stress dan kemampuan untuk memikul tanggung jawab maksimal dan memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan kreatifitasnya (Sukarmin.2009).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal. Pendidikan anak usia dini itu penting karena masa dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan (Sukarmin.2009)

Pendidikan usia dini merupakan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan usia perkembangan anak yaitu dunia permainan. Hal ini didasarkan karena masa kanak-kanak seharusnya semuanya begitu indah dan menggembirakan karena masa kanak-kanak adalah masa bermain, dan hampir atau bahkan semua aktifitas anak-anak adalah bermain.

Sesuai dengan karakteristik pendidikan usia dini yang memberikan rangsangan kepada anak maka anak diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan dan memenuhi karakteristiknya yang merupakan individu unik, yang mempunyai pengalaman dan ilmu pengetahuan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang tidak ikut program pendidikan usia dini. Anak yang ikut program pendidikan usia dini juga dirangsang alam pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Selama proses ini anak memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa akan datang. Maka dari itu anak memerlukan penguasaan berbagai kemampuan dasar agar anak siap dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap segi kehidupannya. Anak yang tidak ikut program pendidikan usia dini tidak mendapat kesempatan tersebut dan pola perkembangannya lebih banyak dipengaruhi oleh karakteristik orangtuanya saja. Jika orangtua tidak mampu memberikan rangsangan perkembangan dengan baik terhadap anak maka dikhawatirkan akan terjadi keterlambatan perkembangan pada diri anak bersangkutan.

Namun masih ada orang tua yang beranggapan bahwa bermain adalah aktifitas membuang-buang waktu, mereka lebih suka melihat anaknya belajar dengan duduk rapih tanpa keributan dari pada bergerak (*moving*) dan bersuara (*noice*). Lewat permainan, anak akan mengalami rasa bahagia dengan perasaan

suka cita itulah syaraf/neuron di otak anak dengan cepat saling berkoneksi untuk membentuk satu memori baru. Itulah sebabnya mengapa anak-anak dengan mudah belajar sesuatu melalui permainan..

## **METODE PENELITIAN**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi perbandingan. Populasi penelitian ini adalah semua anak usia pra sekolah yang tinggal di Desa Banjarsari Kecamatan Bantarbolang Pemalang dengan jumlah 90 anak. Anak usia pra sekolah di Desa Banjarsari ini terdiri dari 20 anak yang sekolah TK dan terdapat 70 anak yang tidak ikut program sekolah TK. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana dengan jumlah 47 orang. Analisis data yang digunakan *Chi Square*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata umur anak dalam penelitian ini adalah 4,2 tahun dan media 4 tahun, dengan umur termuda 3 tahun dan umur tertua 5 tahun. Berdasarkan kelompok umurnya dapat diketahui bahwa anak yang berumur 5 tahun sebanyak 21 anak (44,7%), yang berumur 4 tahun sebanyak 14 anak (29,8%) dan anak yang berumur 3 tahun sebanyak 12 anak (25,5%). Berdasarkan pendidikannya untuk anak umur 3 tahun semuanya tidak sekolah TK, untuk anak umur 4 tahun terdiri dari 3 sekolah TK dan 11 tidak sekolah TK dan untuk anak umur 5 tahun 17 sekolah TK dan 4 tidak sekolah TK

**Tabel 1**

**Distribusi frekuensi anak yang sekolah TK dan tidak TK di Desa Banjarsari  
Kec. Bantarbolang Pemalang.**

Sekolah	Frekuensi	Persentase
PERBEDAAN TINGKAT PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH YANG SEKOLAH TK DAN ANAK YANG TIDAK SEKOLAH TK DI DESA BANJARSARI KEC. BANTARBOLANG PEMALANG		
Rizal		

Tidak TK	27	57,4
TK	20	42,6
Jumlah	47	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar anak pra sekolah di Desa Banjarsari Kec. Bantarbolang Pemalang ikut dalam program tidak sekolah TK yaitu sebanyak 27 orang (57,4%) dan yang sekolah TK sebanyak 20 orang (42,6%)

**Tabel 2**

**Distribusi frekuensi berdasarkan perkembangan anak di Desa Banjarsari  
Kec. Bantarbolang Pemalang**

Perkembangan anak	Frekuensi	Persentase
Abnormal (skor < mean)	24	51,1
Normal (skor $\geq$ mean)	23	48,9
Jumlah	47	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar perkembangan anak dalam kategori abnormal yaitu 24 anak (51,1%) dan yang mengalami perkembangan normal sebanyak 23 anak (48,9%)

**Tabel 3**

**Perbedaan perkembangan anak yang sekolah TK dengan anak yang tidak  
sekolah TK di Desa Banjarsari Kec. Bantarbolang Pemalang**

Sekolah	Perkembangan anak				Total	%	X <sup>2</sup>	p
	Abnormal	%	Normal	%				
TK	6	30,0	14	70,0	20	100	4,801	0,028
Tidak TK	18	66,7	9	33,3	27	100		
Jumlah	24	51,1	23	48,9	47	100		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa anak yang sekolah TK sebagian besar perkembangannya dalam kategori normal yaitu sebanyak 70,0%, sementara pada anak yang tidak sekolah TK sebagian besar perkembangan anak dalam kategori abnormal yaitu sebanyak 66,7%.

Hasil pengujian *continuity correction* didapatkan nilai X<sup>2</sup> sebesar 4,801 dengan nilai p sebesar 0,028 (<0,05), maka dapat dinyatakan ada perbedaan yang bermakna antara perkembangan anak yang sekolah TK dengan yang tidak sekolah TK di Desa Banjarsari Kec. Bantarbolang Pemalang.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa sebagian besar anak pra sekolah di Desa Banjarsari Kec. Bantarbolang Pemalang ikut dalam program sekolah TK yaitu sebanyak 27 orang (57,4%) dan yang tidak sekolah TK sebanyak 20 orang (42,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang telah memasuki usia pra sekolah di Desa Banjarsari Kec. Bantarbolang Pemalang oleh orang tuanya telah dimasukkan dalam program sekolah TK.

Hasil penelitian, peneliti menemukan masih banyak anak di wilayah penelitian ini yang tidak sekolah TK, hal ini setelah dilakukan penelusuran ternyata anak yang tidak sekolah TK ini sebagian besar karena usia anak masih 3 tahun, dan orang tua berencana untuk memasukkan anaknya ke sekolah TK jika sudah usia 4 atau 5 tahun.



Sebagaimana dijelaskan oleh Abbas (2010) bahwa karena pada masa pra sekolah, tidak kurang dari 100 miliar sel otak siap untuk distimulasi agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal di kemudian hari. Dalam banyak penelitian menunjukkan, kecerdasan anak usia 0-4 tahun akan terbangun 50 persen dari total kecerdasan yang akan dicapai pada usia 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia 4 tahun pertama adalah masa-masa paling menentukan dalam membangun kecerdasan anak dibandingkan masa-masa sesudahnya. Artinya, jika pada usia tersebut anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal, maka potensi tumbuh kembang anak tidak akan teraktualisasikan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perkembangan anak dalam kategori abnormal yaitu 24 anak (51,1%) dan yang mengalami perkembangan normal sedikit lebih rendah yaitu sebanyak 23 anak (48,9%). Hal ini menunjukkan bahwa anak di daerah penelitian dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan pertambahan umurnya. Artinya, anak-anak di wilayah penelitian ini mampu menunjukkan kemampuan perkembangannya sesuai dengan tingkatan umur. Kemampuan ini ditunjukkan dengan bagaimana cara anak ini bermain dengan teman sebayanya, bagaimana anak ini menyampaikan atau mengekspresikan keinginan dirinya serta bagaimana sikap anak ini jika menghadapi orang yang baru dikenalnya. Semua aktivitas di atas dapat dilakukan dengan baik oleh anak yang menjadi responden penelitian. Hasil pengujian atau hasil test menunjukkan hasil yang baik sesuai dengan perkembangan usia anak.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan anak yang mempunyai perkembangan yang rendah yaitu 51,1%. Jumlah ini ternyata cukup besar dimana anak tidak mampu menyelesaikan tes-tes perkembangan sesuai dengan usianya. Perkembangan anak ini sendiri terdiri dari 4 bentuk perkembangan yang meliputi perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, perkembangan personal sosial dan perkembangan bahasa. Aspek perkembangan yang kurang dikuasai pada anak usia 3 tahun adalah berkaitan dengan bermain ular tangga, berpakaian tanpa bantuan dan mengerti 4 kata depan.

Aspek perkembangan yang kurang dikuasai pada anak usia 4 tahun adalah menggambar orang 3 bagian, mengartikan 5 kata dan mengetahui 3 kata sifat, sementara itu aspek perkembangan yang kurang dikuasai pada anak usia 5 tahun adalah mengartikan 7 kata, dan berjalan dengan tumpuan tumit.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rudiati, Sunarsih dan Yessy (2009) ditemukan hasil bahwa perkembangan psikososial anak prasekolah dari *playgroup* sebagian besar baik, perkembangan psikososial anak prasekolah tanpa *playgroup* sebagian besar cukup dan ada perbedaan perkembangan psikososial anak prasekolah dengan PADU dari *playgroup* dan tanpa *playgroup*, anak prasekolah dengan PADU dari *playgroup* perkembangan psikososialnya lebih baik dari pada tanpa *playgroup*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara perkembangan anak yang sekolah TK dan tidak ikut program TK. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian *continuity correction* yaitu didapatkan nilai  $X^2$  sebesar 4,801 dengan nilai p sebesar 0,028 ( $<0,05$ ). Anak yang mengikuti program TK memiliki rata-rata perkembangan yang lebih tinggi.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa anak yang tidak sekolah TK sebagian besar perkembangannya dalam kategori abnormal atau mengalami keterlambatan yaitu sebanyak 66,7%, sementara pada anak yang sekolah TK sebagian besar perkembangan anak dalam kategori normal yaitu sebanyak 70,0%. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang sekolah TK memiliki perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak sekolah TK.

Berdasarkan hasil analisis kelompok umur anak usia prasekolah ternyata tidak terdapat perbedaan yang bermakna berkaitan dengan perkembangan anak dengan didapatkan nilai p sebesar 0,598 ( $>0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini umur anak yaitu 3,4 dan 5 tahun tidak menjadi penentu perbedaan perkembangan, karena ternyata memang berdasarkan umur, anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2009) yang meneliti tentang pengaruh stimulasi

psikososial terhadap perkembangan anak usia pra sekolah yang menemukan bahwa sebelum diberikan intervensi stimulasi psikososial diketahui bahwa semua karakteristik tidak ada perbedaan yang signifikan kecuali umur anak, hal ini menunjukkan bahwa dengan urutan umurnya anak memiliki kemajuan perkembangan sendiri-sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudiati, dkk (2010) mendapatkan bahwa kelompok anak playgroup sebagian besar mempunyai perkembangan psikososial dengan kategori baik (67.6%). Pada kelompok anak tanpa playgroup sebagian besar mempunyai perkembangan psikososial dengan kategori kurang (48.4%). Hasil uji Mann Whitney U Test antara kelompok anak TK dengan playgroup dan tanpa playgroup dengan derajat kemaknaan  $p < 0,05$  didapatkan  $p = 0,005$  yang berarti bahwa ada perbedaan perkembangan psikososial anak TK dengan playgroup dan tanpa playgroup.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pemilihan anak usia pra sekolah dimana anak yang tidak sekolah TK sebagian besar masih berumur 3 tahun sehingga dikhawatirkan terjadi bias dimana anak usia 3 tahun banyak yang tidak mampu mengerjakan tes perkembangan. Keterbatasan yang lain adalah tidak semua anak pernah bermain ular tangga sehingga kemampuan perkembangan bermain ular tangga telah dipengaruhi oleh stimulasi sebelumnya..

## **PENUTUP**

Sebagian besar anak usia pra sekolah di Desa Banjarsari Kec. Bantarbolang Pemalang tidak ikut dalam program sekolah TK yaitu sebanyak 57,4%. Perkembangan anak sebagian besar adalah dalam kategori abnormal yaitu 51,1%. Anak yang berumur 3 tahun sebagian besar perkembangannya abnormal yaitu sebanyak 58,3%, yang berumur 4 tahun sebagian besar perkembangannya juga

abnormal yaitu 57,1% dan yang berumur 5 tahun sebagian besar perkembangannya normal yaitu 57,1%. Perkembangan anak yang ikut program TK sebagian besar adalah dalam kategori normal yaitu 70,0%. Perkembangan anak yang tidak ikut program TK sebagian besar adalah dalam kategori abnormal yaitu 66,7%. Terdapat perbedaan yang bermakna antara perkembangan anak yang sekolah TK dengan yang tidak sekolah TK di Desa Banjarsari Kec. Bantarbolang Pemalang dengan nilai  $p = 0,028 (<0,05)$ .

Hasil penelitian ini diharapkan kepada institusi pendidikan agar dapat memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak usia pra sekolah untuk mendapatkan pendidikan pra sekolah dengan menyelenggarakan pendidikan anak usia dini (PAUD) sebanyak-banyaknya serta bekerja sama dengan yayasan-yayasan penyelenggara pendidikan usia dini agar dapat menampung semua anak usia pra sekolah agar dapat menerima stimulasi melalui pendidikan ini. Institusi pendidikan juga dapat melakukan pendekatan kepada masyarakat agar mengikutsertakan anak usia pra sekolah dalam program pendidikan ini.

## **KEPUSTAKAAN**

Abbas, A. (2010). Pendidikan pra sekolah. Makalah.  
<http://www.Khairuddinhsb.pendidikan-pra-sekolah.html>.

Departemen Kesehatan RI, 1998, Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM),  
Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi, Jakarta

Soetjiningsih (2002). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta : EGC.

Sukarmin, (2009), *Asuhan Keperawatan Anak Edisi Pertama*. Jakarta : Graha Ilmu

Rudiati, Tumirah, N.Surtinah (2010). Perbedaan perkembangan psikososial antara anak TK dengan *playgroup* dan tanpa *playgroup*. *Jurnal*. Edisi Khusus Hari Kesehatan Nasional, November 2010

Rudiati, Sunarsih, Yessy (2009). Perbedaan perkembangan psikososiala prasekolah dengan PADU dari *playgroup* dan tanpa *playgrup*. *Jurnal ISSN 1693 - 3753 Vol. VII . 1 Maret 2009*

